

JMKSP

(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)

P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021

Volume 5, No 1, Januari-Juni 2020

Persepsi Mahasiswa terhadap Manajemen Kelas
Nadhiya Sastika dan Yahya Tambunan

Perkembangan Karir Guru
Asnita Putri Dewi dan Rusdinal

Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter
Nurzula Yenti Basyaruddin dan Rifma

Strategi Pembiasaan Karakter Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
Siti Bustani Fauziah, Fitri Nur Mahmudah, Edhy Susatya

Peran Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perilaku Inovatif Mahasiswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0
Wenny Murdina Asih, Insannul Kamil, Ahmad Syafruddin Indrapriyatna

Sistem Informasi Guru di Sekolah Dasar
Basrul Nopredi dan Jasrial

Dampak Pelaksanaan *Full Day School* Terhadap Disiplin Kerja Guru
Hendri Budi Utama, Hanif Al Kadri, Muhammad Kristiawan, dan Bukman Lian

Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru
Hana Khairi Afriyanli dan Ahmad Sabandi

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Digital 4.0
Muslimah Hikmah Wening dan Achadi Budi Santosa

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 untuk Meningkatkan Mutu Sekolah
Idatul Fitriyah dan Achadi Budi Santosa

Penerapan Sistem Informasi Manajemen untuk Menjalinkan Kerjasama dengan Wali Murid
Hanifa Zakia dan Hadiyanto

Penerapan Absensi Finger Print Untuk Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai
Desmarini dan Kasman Rukun

Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Program Sekolah Adiwiyata
Happy Fitria dan Samsia

JMKSP

(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)

Terbit dua kali dalam setahun pada Januari dan Juli. Berisi tulisan Ilmiah Ilmu Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan yang merupakan ringkasan hasil penelitian.

Pelindung:
Meilia Rosani

Penasihat:
Bukman Lian

Penanggung Jawab:
Houtman

Pimpinan Redaksi:
Happy Fitria

Ketua Penyunting:
Edi Harapan

Penyunting Ahli:
Enco Mulyasa (Universitas Islam Nusantara)
Anakagung Gede Agung (Universitas Pendidikan Ganesha)
Salahuddin Khan (Gomal University, Pakistan)
Inaad Mutlib Sayeer (University of Human Development, Sulaimaniya, Iraq)
Imron Arifin (Universitas Negeri Malang)
Muhammad Kristiawan (Universitas Bengkulu)
Muhamad Fahrur Saifudin (Universitas Ahmad Dahlan)
Yuyun Elisabeth Patras (Universitas Pakuan, Bogor)
Suhono (Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung)

Penyunting Pelaksana:
Syarwani Ahmad
Tobari
Yasir Arafat

Tata Usaha:
M. Subhan Halid
Nur Hidayat

Penerbit
Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
Jl. Jend. Ahmad Yani Lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Telp. (0711) 510043 Fax. (0711) 514782
e-mail: jurnalmpupgripalembang@gmail.com

Daftar Isi

Persepsi Mahasiswa terhadap Manajemen Kelas Nadhiya Sastika dan Yahya Tambunan	1 – 7
Perkembangan Karir Guru Asnita Putri Dewi dan Rusdinal	8 - 13
Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter Nurzula Yenti Basyaruddin dan Rifma	14 - 20
Strategi Pembiasaan Karakter Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Siti Bustani Fauziah, Fitri Nur Mahmudah, Edhy Susatya	21 - 30
Peran Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perilaku Inovatif Mahasiswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Wenny Murdina Asih, Insannul Kamil, Ahmad Syafruddin Indrapriyatna	31 - 38
Sistem Informasi Guru di Sekolah Dasar Basrul Nopredi dan Jasrial	39 - 43
Dampak Pelaksanaan <i>Full Day School</i> Terhadap Disiplin Kerja Guru Hendri Budi Utama, Hanif Al Kadri, Muhammad Kristiawan, dan Bukman Lian	44 - 50
Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Hana Khairi Afriyanli dan Ahmad Sabandi	51 - 55
Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Digital 4.0 Muslimah Hikmah Wening dan Achadi Budi Santosa	56 - 64
Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Idatul Fitriyah dan Achadi Budi Santosa	65 - 70
Penerapan Sistem Informasi Manajemen untuk Menjalinkan Kerjasama dengan Wali Murid Hanifa Zakia dan Hadiyanto	71 - 76
Penerapan Absensi Finger Print untuk Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai Desmarini dan Kasman Rukun	77 - 83
Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Program Sekolah Adiwiyata Happy Fitria dan Samsia	84 - 91

DAMPAK PELAKSANAAN *FULL DAY SCHOOL* TERHADAP DISIPLIN KERJA GURU

Hendri Budi Utama¹, Hanif Al Kadri², Muhammad Kristiawan³, dan Bukman Lian⁴

^{1,2}Universitas Negeri Padang, ³Universitas Bengkulu, ⁴Universitas PGRI Palembang

e-mail: hendribudi_utama@yahoo.com

Abstrak: Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertanggung jawab mengenai masalah pendidikan, mengeluarkan Permendikbud nomor 23 Tahun 2017 sebagai landasan hukum dari kebijakan *full day school*. *Full day school* mempunyai dampak negatif bagi guru. Salah satunya berdampak pada disiplin kerjanya. Dengan berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan, mulai dari kekurangan sarana prasarana sampai pada perilaku peserta didik. Guru juga mengalami titik jenuhnya, ditambah dengan banyaknya tugas guru selain mengajar seperti administrasi pembelajaran dan lain sebagainya. Sehingga dengan padatnya kegiatan, banyak guru yang melaksanakan pembelajaran sebagai rutinitas saja. Hal itu terjadi karena berbedanya teori dengan praktek pada pelaksanaan *full day school*.

Kata Kunci: *Full Day School*, Guru, Disiplin Kerja

Abstract: *The Government through the Minister of Education and Culture who is responsible for education issued Permendikbud number 23 of 2017 as a legal basis for full day school policy. Full day school has a negative impact on teachers. One of them has an impact on work discipline. With a variety of problems that occur in the field, ranging from lack of infrastructure to the behavior of students. The teacher will also experience the saturation point, coupled with the number of teacher assignments besides teaching such as administration of learning and so on. With the density of activities, many teachers carry out learning only as a routine, it happened because of the different theories with practice in implementing full day school.*

Keywords: *Full Day School, Teacher, Work Discipline*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin maju dan pesat dibidang ilmu, pengetahuan, dan teknologi secara langsung dan tidak langsung berdampak pada kehidupan manusia. Kemajuan teknologi itu menuntut semua orang untuk menggunakannya. Apakah itu dibidang pendidikan maupun pada bidang lainnya. Sehingga pelajar sebagai objek pendidikan juga turut dan aktif menggunakannya. Hal tersebut secara langsung dan tidak langsung berdampak pada menurunnya nilai karakter, degradasi moral, dan lain sebagainya pada peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah melalui pihak dan lembaga terkait mengambil langkah

dan tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertanggung jawab mengenai masalah pendidikan, mengeluarkan Permendikbud nomor 23 Tahun 2017 sebagai landasan hukum dari kebijakan *full day school*. Langkah tersebut diambil sebagai salah satu tindakan untuk mengatasi permasalahan dibidang pendidikan, yaitu menurunnya nilai-nilai moral dan karakter peserta didik. Kebijakan tersebut diambil agar peserta bisa memiliki waktu lebih banyak di sekolah dalam proses pembelajaran dan mengurangi waktu bermainnya di luar sekolah dan di rumah.

Full day school berarti sekolah sepanjang hari, hal ini senada dengan pendapat Sismanto (2007:8) yang menyatakan bahwa *full day school* adalah sekolah sepanjang hari dengan proses pembelajaran yang dimulai dari pukul 06.45 WIB – 15.00 WIB dengan durasi istirahat setiap 2 jam mata pelajaran. Kemudian Baharuddin (2010: 221) juga mengemukakan hal yang sama, ia mengemukakan bahwa *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi sampai sore hari, mulai pukul 06.45 WIB – 15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Sedangkan Sukur Basuki (2007: 4) menyatakan bahwa *full day school* merupakan sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi peserta didik dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru (Kristiawan dan Tobari, 2017).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Full Day School* adalah sekolah yang melaksanakan proses pembelajaran dengan waktu sehari penuh, dari pagi hari hingga sore hari, kemudian dikombinasikan dengan program pembelajaran yang suasananya informal dan menyenangkan serta sekolah diberi keleluasaan untuk mengatur jadwal pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kriteria mata pelajaran. Pada *full day school* seluruh kegiatan peserta didik beserta program-programnya, baik dalam proses pembelajaran, bermain, dan beribadah, semuanya dikemas di dalam suatu sistem pendidikan.

Pelaksanaan *full day school* ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang hari sekolah. Pada penerapannya, hari sekolah dilaksanakan selama lima hari dalam seminggu, dengan penambahan jam pelajaran delapan jam pelajaran dalam satu hari. Kemudian

kebijakan lima hari sekolah ini lebih populer dikenal dengan sebutan *full day school*. Sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan moral dan karakter, pada *full day school* sekolah dianggap lebih mampu dan efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Selain itu, yang mampu meningkatkan pendidikan karakter bagi peserta didik adalah optimalisasi sumber daya manusia, dalam hal ini adalah guru. Di sekolah, selain unsur pimpinan, tenaga kependidikan, dan guru diharapkan mampu menjadi dan memberikan teladan bagi peserta didik. Guru disekolah diharapkan mampu menjadi teladan yang baik ketika melaksanakan proses pembelajaran dan hal itu merupakan cerminan bagi peserta didik bagaimana dalam berperilaku, bertindak, dan lain sebagainya. Ketika guru di sekolah patuh dan taat dalam melaksanakan peraturan sekolah, kemudian ia akan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Kepatuhan dalam melaksanakan peraturan sekolah berhubungan erat dengan kedisiplinan. Kedisiplinan itu akan menggerakkan seseorang untuk dapat bekerja sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Sebagai seorang guru yang disiplin, ia akan datang ke sekolah tepat waktu dan tidak meninggalkan kelas sebelum pembelajaran berakhir. Hal itu tertuang dalam Pasal 3 angka 11 Peraturan Pemerintah No.53 Tahun 2010 (Kusumasari, 2012) tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil yang mewajibkan PNS masuk kerja dan mentaati ketentuan jam kerja. Dengan demikian seorang guru atau PNS wajib hadir di sekolah dan melaksanakan tugas dengan mentaati jam kerja serta memberitahukan ke pejabat yang berwenang ketika berhalangan hadir di sekolah.

Penegakkan disiplin ini sangat penting, sehingga bisa mewujudkan terlaksananya proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Apalagi di sekolah yang telah melaksanakan *full day school*, kedisiplinan dalam proses pembelajaran harus diimbangi dengan

kedisiplinan dalam pengaturan jadwal dan pergantian waktu pembelajaran. Dengan demikian, karena waktu pembelajaran yang lama dalam *full day school* diharapkan tidak membuat kedisiplinan yang telah ada menjadi pudar.

Melalui pengamatan yang dilakukan dari beberapa sekolah yang telah melaksanakan *full day school* di Provinsi Sumatera Barat, menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan guru masih lemah. Hal tersebut, tergambar dari masih adanya guru yang terlambat dan keluar kelas lebih cepat dari waktu yang semestinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penulis turun langsung ke lapangan untuk mengambil data tentang dampak pelaksanaan *full day school* terhadap disiplin kerja guru di beberapa sekolah di Provinsi Sumatera Barat. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan fenomena secara akurat yang ditemukan di lapangan, kemudian dideskripsikan secara naratif dengan menggunakan metode kualitatif melalui analisa yang kritis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Apa yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tujuan dari pelaksanaan *full day school* hanya menjadi teori semata dan bertentangan dengan apa yang terjadi di lapangan. Kenyataannya *full day school* tidak hanya berdampak negatif bagi peserta didik tetapi juga berdampak negatif bagi guru. Walaupun bagi guru hanya dituntut mengajar 8 jam pada program *full day school* atau tidak sama dengan jam belajar peserta didik. Namun fakta yang terjadi di lapangan banyak guru yang mengajar lebih dari 8 jam dalam sehari. Hal ini terjadi karena kita masih kekurangan guru, baik itu dalam hal kualitas maupun

kuantitas. Ditambah jam pelajaran *full day school* dari pagi sampai sore, sehingga guru yang mengajar lebih dari 8 jam kekurangan waktu untuk bersama anak dan keluarganya. Guru juga manusia biasa, dia juga punya anak untuk diasuh dan tanggungjawab lainnya.

Uraian di atas sesuai dengan yang disampaikan Ibu Rika seorang guru mata pelajaran matematika yang sedang menempuh pendidikan di pasca sarjana Universitas Negeri Padang, ia menyatakan bahwa *full day school* tidak di semua sekolah bisa diterapkan. Hanya disekolah yang lengkap dengan segala sumber daya saja bisa diterapkan. Masalahnya sekolah yang seperti itu hanya bisa dihitung dengan jari. Ia juga menambahkan *full day school* itu membuatnya lelah sebagai guru. Apalagi menghadapi peserta didik pada jam-jam rawan, matematika tidak memungkinkan untuk diterima peserta didik pada waktu tersebut. Menurutnya bagaimana kita bisa membuat pembelajaran menjadi menyenangkan ketika kondisi tidak memungkinkan. Ia pernah mencoba berbagai cara, tetapi tidak menunjukkan suatu harapan, karena peserta didik yang telah lelah dari pagi belajar, terlebih pada mata pelajaran matematika. Kemudian muncul pertanyaan, mengapa jam pelajaran matematikanya tidak dipindah menjadi pagi saja. Kenyataan yang terjadi di lapangan, jumlah guru tidak sebanding dengan jumlah kelas, sehingga jam pelajaran harus dibuat bergantian dengan kelas lain dengan guru yang sama dalam satu hari. Menurut Ibu Rika ini suasana kelas berbeda ketika *full day school* dengan tidak *full day school*.

Senada dengan Ibu Rika, Bapak Riki seorang guru fisika juga menyatakan ketidaksetujuannya pada sistem *full day school*. Bapak Riki mengajar di salah satu madrasah tsanawiah di Kota Padang dan sebelumnya mengajar disalah satu sekolah dasar di Kota Padang serta sering terlibat dalam berbagai kegiatan pendidikan. Menurutnya, ia mengajar dari pukul 07.00

WIB sampai pukul 17.00 WIB dalam sehari ketika kebijakan *full day school* dilaksanakan. Hal ini tentunya akan menguras tenaga dan pikiran, baik itu guru maupun peserta didik. Sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya. Untuk menghadapi pembelajaran pada keesokan harinya saja peserta didik sudah lelah. Apalagi guru, ditambah dengan berbagai macam pekerjaan rumahnya. Kemudian Ibu Khalida seorang guru mata pelajaran kejuruan di salah satu sekolah menengah kejuruan di Kota Padang, menyatakan bahwa pada sistem *full day school* pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan lancar. Karena banyak anak yang malas, akibat tidak kondusifnya waktu untuk belajar. Menurutnya banyak anak yang mengantuk dan lain sebagainya, sehingga ia tidak lagi mempedulikan pembelajaran.

Ibu Raymond seorang guru kesenian di salah satu sekolah menengah kejuruan di Kota Padang, ia mengungkapkan bahwa ia tidak setuju dengan *full day school*, karena jam pembelajaran yang lama. Ia mengajar dari pukul 07.15 sampai pukul 16.00. Hal itu membuatnya, letih, mengantuk, sakit pinggang dan lain sebagainya, begitu pula dengan peserta didik, mereka juga mengantuk, malas, lapar, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada kesehatan guru maupun peserta didik. Kemudian Ibu Febrina seorang guru bimbingan konseling di salah satu sekolah menengah kejuruan di Kota Padang. Ia menambahkan bahwa ia juga tidak setuju dengan *full day school*. Karena materi pelajaran tidak dapat terserap dengan baik oleh peserta didik dan fasilitas juga tidak memadai. Menurutnya *full day school* membosankan. Sehingga tidak produktif dan tidak ada perubahan karakter yang terjadi pada peserta didik. Malah tambah menjadi, peserta didik ada yang tidak masuk kelas lagi setelah makan siang (cabut), tidak masuk sekolah keesokan harinya, dan lain sebagainya. Sehingga jumlah kasus yang ditanganinya menjadi meningkat dan membuatnya lelah.

Berbeda dari beberapa guru di atas, Ibu Melia seorang guru kesenian di salah satu sekolah menengah kejuruan di Kota Padang menyatakan bahwa ia setuju saja dengan *full day school*. Menurutnya, dalam *full day school* ia tidak masalah mengajar sampai sore karena di akhir pekan ia bisa mencari dan mendapatkan pekerjaan lebih. Tetapi ia tidak menampik bahwa ia mengalami kelelahan dalam proses pembelajaran *full day school*, menurutnya hal itu bisa diatasi dengan tidak banyak bicara mulai dari siang hari sampai jam pembelajaran berakhir.

Menurut Ibu Tari seorang guru bimbingan konseling di sekolah menengah kejuruan, *full day school* belum efektif diterapkan disekolahnya, baik untuk guru maupun peserta didik. Peserta didik akan membuatnya jenuh dalam belajar dan memerlukan biaya tambahan untuk makan serta memberatkan bagi yang tidak mampu. Untuk guru juga demikian, mereka letih dengan perilaku anak-anak yang telah jenuh dalam belajar sehingga terkadang jam pembelajaran diakhiri lebih cepat dari semestinya.

Ibu Rima seorang guru kelas disalah satu sekolah dasar swasta yang berbasis agama di Kabupaten Pesisir Selatan, menyatakan bahwa *full day school* bisa menjadi solusi untuk menjauhkan peserta didik dari kegiatan dan lingkungan yang tidak baik. Karena peserta didik mempunyai waktu lebih di sekolah. Sama dengan sekolah lainnya yang melaksanakan *full day school*, sekolah Ibu Rima ini juga melaksanakan kegiatan pembelajaran selama lima hari. Dimulai dari pukul 07.00 WIB – 15.00 WIB bahkan sampai pukul 16.00 WIB. Untuk makan siang peserta didik yang tidak membawa bekal disediakan makan siang, tetapi tidak untuk guru. Proses pembelajarannya diselingi dengan permainan, siang menjelang sore harinya kegiatan pembelajaran diisi dengan pembelajaran agama. Melalui kreativitas guru pembelajaran tersebut bisa dibuat menyenangkan. Sehingga

guru maupun dengan peserta didik tidak mengalami kebosanan. Tetapi Ibu Rima juga tidak membantah bahwa jam pembelajaran yang panjang membuatnya lelah apalagi bagi guru yang telah berkeluarga. Kemudian ia juga menambahkan bahwa *full day school* bisa diterapkan di sekolahnya karena sekolahnya berbasis agama. Namun, ia tidak yakin *full day school* bisa diterapkan dengan baik di sekolah dasar yang tidak berbasis agama.

Melalui uraian permasalahan di atas, dapat kita ketahui bahwa *Full day school* yang dipraktekkan saat ini hanya sebatas pelabelan/penamaan saja, tetapi tidak membuat pikiran anak-anak bahkan guru *full day school*. Hal tersebut terjadi karena fasilitas dan segala sesuatunya belum siap dalam melaksanakan *full day school* dan tidak semua sekolah atau daerah bisa melaksanakannya. Kita masih kekurangan dalam hal kualitas dan kuantitas fasilitas penunjang pendidikan dan guru. Tidak semua sekolah dan daerah siap menghadapi kebijakan ini. *Full day school* dalam artian sekolah sepanjang hari, Basuki (dalam Baharuddin, 2010) mengemukakan bahwa dalam *full day school*, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, menyenangkan bagi peserta didik, dan membutuhkan kreativitas serta inovasi dari pendidik. Hal ini sejalan dengan yang disimpulkan Kristiawan (2019) dalam penelitiannya bahwa kegiatan pembelajaran tidak lagi sekedar penggalan pengetahuan, tetapi sekaligus pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Namun kenyataan yang terjadi tidaklah demikian, dalam prakteknya *full day school* dilaksanakan dari pukul 07.00 – 15.00 bahkan ada beberapa sekolah yang sampai pukul 18.00, dengan tiga kali waktu istirahat. Walaupun jam pelajaran seperti itu tidak berlaku bagi guru, dalam *full day school* guru hanya dibebankan 8 jam sehari. Tetapi karena kekurangan guru dan ketidakmampuan sekolah dalam menambah jumlah guru, maka terpaksa beberapa guru juga ikut

melaksanakan pembelajaran lebih dari 8 jam. Kreativitas dan inovasi seperti apa yang bisa diharapkan dari seorang pendidik yang melebihi jam kerja terlebih di waktu-waktu rawan, seseorang bisa mencapai titik jenuh atau lelahnya. Apalagi bagi peserta didik, suasana pembelajaran yang menyenangkan sudah jauh dari harapan.

Tidak semua orang tua mampu dalam menyiapkan anak untuk menghadapi *full day school* begitupun dengan guru dan sekolah. *Full day school* menuntut orang tua mampu membekali anak dengan persediaan makanan selama berada di sekolah, baik makan pagi maupun siang. Kenyataan yang terjadi, banyak peserta didik yang kesulitan untuk makan siang, karena orang tuanya belum memasak di pagi hari. Sehingga mereka tidak membawa bekal dan ada yang pulang untuk sekedar makan, ada juga yang membeli makanan di luar. Tentunya hal tersebut secara tidak langsung memberatkan orang tua dan mengganggu konsentrasi sang anak. Padahal menurut Wulandari dan Kristiawan (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sekolah harus dapat memaksimalkan peran orang tua dalam upaya penguatan karakter siswa.

Full day school diharapkan mampu menambah waktu luang anak dengan orang tua dengan ditambahnya hari libur. Namun yang terjadi malah tidak demikian, banyak anak yang memanfaatkan waktu libur tersebut dengan tidak berada di rumah dan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, sebagai balasan dari padatnya jadwal belajar mereka sehingga mereka mencari kesenangan dengan caranya sendiri atau kelompoknya tanpa adanya peran orang tua. Hilailah (2012) mengemukakan bahwa faktor penunjang pelaksanaan *full day school* adalah: 1) lingkungan sekolah yang kondusif; 2) kompetensi manajerial kepala sekolah; 3) profesionalisme guru; 4) kelengkapan sarana dan prasarana; dan 5) partisipasi orang tua. Apa yang diungkapkan oleh Hilailah tersebut

belum mampu dihadirkan di sekolah sehingga *full day school* belum mampu mencapai tujuan yang ditetapkan.

Mengenai dampak *full day school* bagi guru, berdasarkan uraian di atas dan fenomena yang terjadi di lapangan. Tentunya *full day school* ini mempunyai dampak negatif bagi guru. Salah satunya berdampak pada disiplin kerjanya. Dengan berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan, mulai dari kekurangan sarana prasarana sampai pada perilaku peserta didik. Guru juga akan mengalami titik jenuhnya, ditambah dengan banyaknya tugas guru selain mengajar seperti administrasi pembelajaran dan lain sebagainya. sehingga dengan padatnya kegiatan, banyak guru yang melaksanakan pembelajaran sebagai rutinitas saja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Anizah dan Winda (2017), ia menyimpulkan bahwa untuk menciptakan guru yang profesional yang dibuktikan dengan adanya administrasi pembelajaran serta didukung oleh adanya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.

Ketika jam pembelajaran siang sampai sore hari banyak peserta didik yang tertidur dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran, sehingga guru cenderung membiarkan dan mempercepat waktu pulang dari biasanya. Menurut Hartati (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa menerapkan disiplin dalam segala kegiatan dengan menjadikan guru dan pengelola satuan pendidikan sebagai teladan. Kemudian untuk hari berikutnya, juga ada guru yang terlambat datang ke sekolah. Semua itu terjadi karena padatnya aktivitas pada *full day school*. Ketika pulang sekolah guru juga dihadapkan pada pekerjaan rumah yang menumpuk. Ada anak yang harus diperhatikan. Rutinitas yang padat membuat guru lelah dan agak longgar terhadap disiplin kerjanya.

Dengan berbagai persoalan yang terjadi dalam pelaksanaan *full day school*, dianggap *full day school* belum mampu dan belum tepat diterapkan di seluruh Indonesia.

Karena banyak aspek yang perlu ditinjau dan dikaji ulang serta dipersiapkan dalam pelaksanaannya, banyak hal yang bertolak belakang antara harapan dengan apa yang terjadi. Oleh karena itu muncullah Perpres nomor 87 Tahun 2017 pada pasal 9, yang menyatakan sistem pendidikan *full day school* hanya bersifat opsional dan tidak wajib diterapkan di seluruh Indonesia. Dengan dikeluarkannya Perpres tersebut maka batallah Permendikbud nomor 23 Tahun 2017 tentang *full day school*. Hal ini sesuai dengan artikel Risnita dan Nova Asvio, yang menyimpulkan bahwa *full day school* dianggap belum mampu diterapkan secara menyeluruh di Indonesia. Sehingga banyak sekolah yang telah melaksanakan *full day school* kembali pada kebijakan enam hari sekolah.

SIMPULAN

Full day school mempunyai dampak negatif bagi guru. Salah satunya berdampak pada disiplin kerjanya. Dengan berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan, mulai dari kekurangan sarana prasarana sampai pada perilaku peserta didik. Guru juga akan mengalami titik jenuhnya, ditambah dengan banyaknya tugas guru selain mengajar seperti administrasi pembelajaran dan lain sebagainya. sehingga dengan padatnya kegiatan, banyak guru yang melaksanakan pembelajaran sebagai rutinitas saja. Hal itu terjadi karena berbedanya teori dengan praktek pelaksanaan *full day school*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anizah., & Maretta, FW. (2017). Kepemimpinan Efektif Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Kependidikan)*, 2(1).
- Asmadi. (2017). Pendidikan di Finlandia Rangka 1 Dunia, Ternyata Rahasia Satu diantaranya Anti-Full Day School.

- <http://bangka.tribunnews.com/2017/06/15/pendidikan-finlandia-rangking-1-dunia-ternyata-rahasia-satu-diantaranya-anti-full-day-school?page=all>
- Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hartati, W. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Kependidikan)*, 2(2).
- Hilailah. N. (2012). Faktor Pendukung dan Penghambat *Full Day School*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2246211-faktor-faktor-pendukung-dan-penghambat/>.
- Kristiawan, M., Maryanti, N., Fitria, H. (2019). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Green School di SMK Negeri 2 Muara Enim. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Kependidikan)*, 4(2).
- Kristiawan, M., & Tobari. (2017). The Characteristics of the Full Day School Based Elementary School. *Transylvanian Review*, 1(1).
- Kusumasari, D. (2012). "Jam Kerja PNS". <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/c16154/jam-kerja-pns.html>
- Risnita., & Asvio, N. (2019). Evaluasi Kebijakan Program Full Day School Pada Sekolah Umum. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Kependidikan)*, 4(2).
- Sismanto. (2007). *Menakar Kapitalisasi Full Day School*. <http://mkpd.wordpress.com/2007/05/21/menakar-kapitalisasi-full-dayschool/>.
- Sukur, B. (2007). *Full Day School Harus Proporsional Sesuai Jenjang dan Jenis Sekolah*. <http://smkn1lmj.sch.id/dl/fuldayschool.html>
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Kependidikan)*, 2(2).